

## Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Cinta Al-Qur'an Pada Peserta Didik

Ahmad Faiz, Romlah Widayati, Muh. Ubaidillah Al Ghifary S

Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta

Corresponding email: [faiz74457@gmail.com](mailto:faiz74457@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 10-10-2024

Received : 11-11-2024

Revised : 15-11-2024

Accepted : 15-11-2024

#### Keywords

Implementation of Learning

Implications Religious

Love of the Qur'an

#### Kata kunci

Implementasi Pembelajaran

Implikasi Kecintaan Agama

Terhadap Al-Qur'an

### ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of Islamic religious education in MI Birrul Walidain Darussalam Tangerang through the religious values of love for the Qur'an Tahsin and Tahfidz Learning. This study uses a qualitative method by conducting field research. The data used are primary data and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that 1). The implementation of learning Love for the Qur'an through Tahsin and Tahfidz at MI Birrul Walidain Batuaceper has 3 aspects, namely in terms of planning, 1) implementation and evaluation, 2). Implementation of the utilization of learning Love for the Qur'an, namely Tahsin and Tahfidz 3). Plan for developing learning strategies for Tahsin and Tahfidz Al-Qur'an.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam di MI Birrul Walidain Darussalam Tangerang melalui nilai-nilai agama cinta Al-Qur'an Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Implementasi pembelajaran Cinta Al-Qur'an melalui Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain Batuaceper memiliki 3 aspek yaitu dari segi perencanaan, 1) pelaksanaan dan evaluasi, 2). Implementasi pemanfaatan pembelajaran Cinta Al-Qur'an yaitu Tahsin dan Tahfidz 3). Rencana pengembangan strategi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.

### Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan dengan karakteristik yang unik ada potensi yang dimiliki oleh dirinya. Oleh karena itu untuk mengembangkan karakter yang baik, seseorang harus melalui proses yang panjang dan berkelanjutan untuk kehidupannya. Bangsa Indonesia memerlukan manusia yang berkarakter untuk mewujudkan kesejahteraan dan hidup yang aman. Karna maju mundur suatu bangsa dapat berpengaruh akhlak dan karakter manusia itu sendiri. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter dan peradaban bangsa yang layak untuk merefleksikan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan takut kepada Tuhan yang begitu mulia. Mempunyai sifat bijaksana, kompeten, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini jelas dari bingkai bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan membuat karakter manusia.

Dapat disimpulkan pendidikan sejatinya suatu upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kembangkan dan membentuk kepribadian suatu individu, mengembangkan kemampuan dan potensi (*Skill*), serta peningkatan pengetahuan yang berguna bagi diri, masyarakat dan negara.

Sedangkan pendidikan Islam Implementasi usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya (Haidar Putra Daulay , 2022). Dalam karakter pendidikan ada beberapa nilai salah satunya nilai-nilai agama. Dari sudut pandang etimologi, nilai adalah harga, derajat. Sementara dari segi terminologi nilai adalah mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak dapat didefinisikan. Jadi nilai adalah dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan dengan kepercayaan dan keyakinan.

Itulah sebabnya kebutuhan potensial pendidikan, sarana pendidikan sebagai barometer untuk mengembangkan potensi manusia secara efektif dan efisien sehingga perlu adanya pembinaan, bimbingan dan pendidikan. Pendidikan juga berperan dalam kemajuan bangsa. Kemajuan berpengaruh pada manusia yang berpengetahuan dan berkualitas yang dibentuk melalui proses pendidikan. Pengembangan fitrah ini bisa dilakukan oleh orang tua, sekolah, pendidik atau lembaga yang sesuai.

Bimbingan ini dilakukan terus - menerus agar tercapai tujuan perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungannya. Sumber nilai-nilai agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan jiwa seseorang. Dalam membentuk perilaku seseorang yang mampu membedakan dan juga dapat menempatkan kebaikan dari sesuatu yang buruk, nilai agama yang ditentukan oleh bimbingan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama ini dapat membentuk manusia yang memiliki perilaku pribadi yang baik. Secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi dalam segenap aspek, baik jasmani atau rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah (Hasbi Sidik, 2022).

Sumber pedoman utama bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitas kependidikan bersumber pada Al-Qur'an, karena didalamnya mengandung nilai – nilai luhur bagi pengembangan potensi dan kepribadian manusia agar menjadi makhluk yang paripurna (insan kamil) sebagai manifestasi dari peran dan kedudukannya sebagai kholifah dipermukaan bumi. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam

melaksanakan pendidikan adalah suatu hal yang mustahil dibantah, karena hampir 2 pertiga ayat – ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia (Muhammad Haris, 2015).

Pendidikan dengan kata lain, pendidikan yang dapat membentuk manusia secara integral, baik dari dimensi fisik (material) dan dari sisi mental / material. (ruhani, akal, rasa dan hati) (Chairul Anwar, 2014). Salah satu wadah yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai agama faktor pendidikan. Orang tua telah mempercayai lembaga pendidikan untuk membangun dan mendidik anak-anak mereka. Akibatnya, sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang sepenuhnya diharapkan oleh orang tua sehingga diterima dan melaksanakan tugasnya seperti yang telah dipercayakan oleh orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau lingkungan belajar yang gembira, berbobot, aktif sehingga dapat mengembangkan dan membentuk kualitas pendidikan siswa yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya untuk membentuk lingkungan agama yang kuat perlu adanya nilai-nilai agama itu sendiri. Tujuan lingkaran keagamaan ini tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk seluruh rangkaian lembaga pendidikan, menanamkan atau menyakinkan seseorang meliputi walimurid dan peserta didik bahwasanya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukan nya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharap hal lainnya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa adalah pendidikan agama Islam (PAI). Sesuai dengan hukum sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 a yang menyatakan bahwa “Setiap siswa berhak menerima pendidikan Agama sesuai dengan nilai - nilai yang diajarkan oleh pendidikan yang seagama”. Tentang pendidikan agama dan keagamaan juga ditetapkan dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Pasal 3, yang berarti setiap unit pendidikan di semua rute, gender, dan jenis pendidikan wajib perlu berlandaskan pendidikan Agama, Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.

Salah satu pelajaran yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam tidak hanya diajarkan, tetapi lebih dari itu sehingga siswa dapat berkarakter menjadi seseorang yang benar dalam kehidupan masyarakat.

Amin muhaimin menyoroti kelemahan kegiatan pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah, di antaranya:

1. Pendidikan agama lebih berkonsentrasi pada pertanyaan teoritis dari pada pertanyaan agama yang hanya kognitif.
2. Pendidikan agama kurang peduli dengan pertanyaan bagaimana mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam siswa melalui berbagai cara.
3. Masalah remaja, perjuangan, perampokan, alkoholisme dan sebagainya, meskipun tidak ada hubungan langsung dengan metodologi pendidikan agama konvensional.

4. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang menekankan ketersediaan teks-teks agama yang ada.
5. Sistem penilaian, bentuk-bentuk pemeriksaan agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai-nilai” dan “medis” spiritualitas keagamaan yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Abudin Nata, 2001).

Dapat dikatakan bahwa masalah di atas adalah penyebab siswa rendah untuk dapat memahami dan mempraktekkan ajaran Islam yang telah dipelajari. Oleh karena itu, seorang guru diminta untuk mengetahui dan brilian dalam mengajar atau berlatih lebih baik, dan kemudian seorang pendidik harus akrab mengenalkan seputar pelajaran tauhid, ibadah, akhlak yang baik semata – mata pelajaran tersebut sebagai pondasi peserta didik sebelum pelajaran yang lainnya, sehingga kepribadiannya sebagai insan kamil yang memberikan tauladan bagi sekelilingnya. serta pendidikpun diharapkan dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi murid-muridnya.

Selain tanggung jawab sekolah tidak hanya siswa mendapatkan nilai bagus dan lulus, tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk sikap berpikir, serta berakhlak mulia melalui program yang sistematis dan kebiasaan dalam mengajar sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. dengan nilai-nilai ajaran Islam. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengambil pelajaran....” (QS.An Nahl : [16] : 90).*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan yang diberikan kepada siswa akan menjadi ukuran dari semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama yang benar. Pengajar dan komite sekolah harus bersinergi untuk dapat melakukan pembelajaran dan program yang baik. Dengan manajemen, implementasi dan evaluasi tentu harus diatur dan maksimal. ini harus dilakukan agar tujuan belajar dapat memberi pengaruh pada pengembangan perilaku dan psikologi siswa meskipun membutuhkan proses dan waktu yang sangat lama.

Kemudian jika dilihat dari pendidikan secara sadar agama Islam merujuk kepada Al-Quran dan Hadits, maka tujuan pendidikan Islam harus juga merujuk pada kualitas agama dan jangan lupa tentang etika sosial dan moral. Jadi satu, ketika nilai-nilai Islam telah berhasil merangkul hati dan membentuk siswa, itu akan baik di dunia sampai akhir. karena dalam peran utama sekolah itu sendiri sebagai pendidikan yang membantu lingkungan

keluarga. Untuk mencapai tujuan ini, semua warga sekolah, apakah dia kepala sekolah, pendidik atau bahkan pejabat harus bekerja sama dan melakukan upaya maksimal untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menguntungkan dan harmonis secara mandiri dan juga bisa menjadi suri tauladan bagi siswa lain (Qodry Azizy, 2016).

Cara sekolah mempengaruhi perilaku atau sikap siswa dengan mengisi waktu mereka dihabiskan di sekolah selama seharian dalam bentuk metode belajar yang berbobot. Ini terutama berlaku untuk siswa yang menghabiskan banyak waktu di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini madrasah ibtidaiyah birrul walidain mempunyai solusi efektif dan efisien untuk membuat peserta didik cinta terhadap ajaran agamanya yakni mempelajari kitab suci Al-Qur'an dengan cara setiap tingkatan kelas menghafal setiap juz 30, setiap harinya yang menjadi rutin sebelum para peserta didik menghafal, peserta didik tadarus yang di pimpin oleh walikelas setiap kelas atau guru yang bertugas dipelajaran pertama. Kemudian disetiap 1 minggu satu kali siswa-siswi di biasakan untuk tadarus setiap hari jum'at start jam 7 sampai jam 8 materi pelajaran pun amat menarik diantaranya baca bersama ada 2 guru sebagai penyimak, setelah itu memperbaiki setiap bacaan yang salah, setelah itu siswa dibimbing mempelajari lagam Al-Qur'an setelah rangkaian pelajaran dirutinitas jum'atan siswa kemudian sholat dhuha sebagai penanaman nilai religius. Di akhir semester siswa – siswi di ikut sertakan gema tasmi yang langsung di simak oleh guru dan orang tua siswa – siswi dalam membangun nilai religius cinta Qur'an.

Semua nilai-nilai agama ini mampu membentuk siswa disekolah dan kemudian dapat diperbarui dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal sikap dan perilaku. Dari pengamatan yang dilakukan Peneliti bahwa MI Birrul Walidain adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki kredibilitas tinggi berbagai macam prestasi yang diraih,nya. Selain itu, siswa yang tampil juga tampak nya memiliki kepribadian yang baik dan terikat dengan pemahaman agama. Bisa juga dikatakan bahwa siswa di MI Birrul Walidain sudah berlatih karimah, sudah terlihat bahwa mereka santun ketika berbicara dengan penulis. Ketika mereka bertemu dengan para guru, mengucapkan salam dan bersalaman.

Hal ini juga terlihat dalam visi sekolah, yang adalah untuk menjadi superior dalam kegiatan keagamaan, dan kemudian diungkapkan dalam misi sekolah, yaitu, memperkuat promosi dan pengalaman pengajaran Islam. Visi misi bertujuan untuk membuat siswa terikat dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktek-praktek sekolah ini terhubung dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam pengajaran Islam itu sendiri, salah satunya mengoptimalkan peningkatan kualitas pendidikan siswa dan kepribadian siswa dalam cara mereka berpikir, berperilaku, atau bersikap. Dan juga dilengkapi dengan sistem reguler yang dibuat untuk semua warga sekolah dengan sanksi pelanggaran mereka untuk meningkatkan disiplin bersama.

Terkait dari beberapa masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai penerapan pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai – nilai religius cinta Al-Qur'an dampak dari pendidikan Agama Islam tersebut juga harus diketahui sehingga jika terdapat kendala bisa diperbaiki atau di evaluasi. Adapun diantara contoh dampak dari

implementasi pendidikan agama Islam di MI Birrul Walidain yang di ketahui oleh peneliti melalui observasi yaitu sekolah menyusun dan memasukan “buku prestasi hafalan Al \_Qur’an” sebagai muatan lokal dan pada pembelajaran tambahan di awal masuk sekolah yang dimulai pada jam 07.00 sampai 08.00.

Peneliti akan menggali lebih dalam pembentukan pendidikan agama Islam dalam nilai-nilai religius cinta Al-Qur’an di lembaga-lembaga pendidikan yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah dan dalam proses belajar pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Cinta Al-Qur’an Peserta Didik.

## **Metode**

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif yang dilakukan agar faham tentang apa yang dialami dengan cara menjelaskan dan menggambarkannya dalam bentuk bahasa ataupun kata-kata (Putri Rahmawati et al, 2021). Sumber data contohnya tindakan, pendapat, dan lainnya. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Field Research atau termasuk bagian penelitian yang pelaksanaannya dilapangan yakni suatu aktivitas pengamatan dan peneliti ikut secara langsung agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan (Ali Akbar dan Hiyatullah Ismail , 2021). Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan suatu peristiwa, obyek, kenyataan dan lainnya yang akan dimuat dalam sebuah narasi. Oleh sebab itu, data deskriptif bertujuan untuk menyediakan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena ataupun setting sosial. Peneliti menggunakan metode ini karena hanya memaparkan situasi atau peristiwa atau tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau memprediksi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai Religius Cinta Al-Qur’an Pada Kelas V MI Birrul Walidain Darussalam Tangerang**

Sebelum mengetahui hasil analisis dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Cinta Al-Qur’an Pada Peserta Didik, maka harus diketahui terlebih dahulu mengenai latar belakang terbentuknya program Cinta Al-Qur’an tersebut, karena dalam sebuah program pembelajaran cinta Al-Qur’an pasti ada yang melatar belakangi agar guru bisa memilih strategi yang tepat untuk diajarkan kepada siswa dalam meningkatkan kualitasnya.

Adapun latar belakang terbentuknya mempunyai beberapa sebab yang di antaranya adalah berawal dari saran alumni tebuireng Ustd.Abdullah Syafe’i, SQ,S.Pd.I pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa seharusnya sebuah madrasah memiliki program Tahsin dan Tahfidz, tidak lama kemudian kepala sekolah yang menjabat saat itu yaitu Ustdzh.Hj. Suhaibah, M.Pd langsung menyetujui dan menerima dengan baik.

Semua guru dikumpulkan dan direalisasikan dengan mengawali pada pembelajaran Tahsin kemudian dilanjutkan dengan kelas unggulan Tahfidz, Tilawatil Qur'an di luar kegiatan belajar sekolah. Pada saat program direncanakan bertepatan dengan prestasi lomba tahfidz pada porseni KKG (kelompok kerja guru) yang bertepatan di sekolah MI Birrul Walidain, seluruh para peserta perwakilan dari birrul walidain meraih juara umum, mendengar hal tersebut kepala sekolah mengumpulkan dewan guru. Dalam paparan di atas, peneliti menyimak apa yang telah dikatakan kepala sekolah Ustdzh.Hj. Suhaibah, M.Pd bahwa sekolah ini perlu ditambahkan dengan kegiatan Al-Qur'an dengan cara pembiasaan nilai – nilai religius cinta Al-Qur'an.

Setelah mengetahui latar belakang terbentuknya dan penyerahan pemilihan strategi yang dipakai dalam Tahsin dan Tahfidz kepada guru pengampunya maka strateginya tercakup dalam 3 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Berikut penjelasannya:

### **1. Aspek Perencanaan**

Dari aspek perencanaan, MI Birrul Wlidain melaksanakan beberapa point dalam pembelajarannya yaitu memotivasi pada awal pembelajaran Tahsin dan Tahfidz, penugasan guru, menetapkan tujuan, mengatur waktu, memilih tempat dan lingkungan, mendapatkan dukungan orang tercinta, membuat perangkat perencanaan pembelajaran, memilih bahan ajar yang tepat, mempersiapkan sarana dan prasarana, dan menentukan target yang akan dicapai. Untuk pembahasan lebih lanjut, maka akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Memotivasi pada awal pembelajaran Tahsin dan Tahfidz**

Dalam mempelajari Al-Qur'an tentu saja sebelum itu para siswa membutuhkan motivasi yang akan membangkitkan semangat mereka dan berdampak pada keoptimalan dan kualitas bacaan maupun hafalan yang akan didapat, oleh karena itu motivasi awal saat akan mempelajari Tahsin atau menghafal di antaranya adalah karena mengagumi kehebatan Al-Qur'an dan jika mempelajarinya akan membuat hati menjadi tentram, damai, dan tenang apalagi saat mendengarkan lantunan ayat-ayat suci yang merdu. Tidak hanya itu, siswa juga ingin menjadi seorang yang hafal 30 Juz, lebih dekat dengan Allah SWT agar bisa memperbaiki perilaku, ingin menjadi sahabat Al-Qur'an bahkan mengharap syafa'at darinya.

#### **b. Penugasan guru (pembimbing)**

Di MI Birrul Walidain terdapat beberapa guru yang mengajar Ustd.Abdullah Syafe'i, SQ,S.Pd.I, Ustd.Misbah, S.Ag dan Ustd.H.Moh. Nuri Mustofa, S.Ag sebagai guru Tahsin dan Tahfidz di luar mata pelajaran atau kelas unggulan.

#### **c. Menetapkan tujuan**

Mengenai tujuan utama dari sekolah dan beberapa guru mengenai pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain adalah untuk menanamkan kecintaan siswa kepada kitab suci Al-Qur'an, memperbaiki bacaan-bacaan yang kadang-kadang masih belum lancar atau terbata-bata, bisa mengetahui lebih dalam tentang tata cara atau hukum bacaan yang baik dan benar sesuai Tahsin atau Tajwid, jika siswa sudah bagus bacaannya maka bisa menghafal sampai lancar siswa menjadi berguna bagi masyarakat contohnya saja bisa menjadi imam Shalat 5 waktu dengan baik.

d. Mengatur waktu Alokasi

Waktu yang disediakan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Birrul Walidain dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfidz beragam, tergantung guru dan tingkatan kelasnya, namun rata-rata di kelas 4 diberi waktu satu jam atau 60 menit, kelas V dan VI jam/2 x 40 menit, dan 2 jam pelajaran dalam kelas unggulan, hal ini diketahui dari analisis peneliti terhadap pemaparan guru Tahsin dan Tahfidz pada saat wawancara.

e. Memilih tempat dan lingkungan

Kegiatan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain bertempat di kelas masing-masing sesuai minat dan bakatnya bertempat dimana saja yang dianggap nyaman dan bersih, terkadang di Mushalla, Aula sekolah, Ruang kelas atau Ruang guru.

f. Mendapatkan dukungan orang tercinta

Berdasarkan analisis dari wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa selain motivasi, ternyata peran dukungan orang tercinta sangatlah berpengaruh dan penting dalam menunjang semangat siswa dan membuat mereka lebih berkualitas lagi dalam hal bacaan ataupun hafalan sebagaimana pernyataan beberapa siswa MI Birrul Walidain yang terkenal bagus dan banyak hafalannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor keberhasilannya ialah kedua orang tua yang sangat mendukung dari awal belajar, mereka merasa sangat bangga bahkan mendorong untuk lebih memperdalam lagi, tidak hanya itu anggota keluarga yang lain serta teman sejawat juga memberikan dukungan penuh sehingga mempelajari Al-Qur'an terasa mudah dan ringan.

g. Membuat perangkat perencanaan pembelajaran

Menurut analisis yang peneliti lakukan di MI Birrul Walidain Batuceper, guru membuat perangkat perencanaan pembelajaran terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, kecuali dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berikut perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat salah satu guru MI Birrul Walidain Batuceper Ustd. Abdullah Syafe'i, SQ, S.Pd.I berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) MI Birrul Walidain Batuceper.

h. Pemilihan bahan ajar dan persiapan sarana-prasarana

Pemilihan bahan ajar yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Batuceper dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfidz meliputi buku panduan Tahsin, Ilmu Tajwid berbahasa Indonesia atau terjemahan, Juz'Amma, Al-Qur'an, buku berbagai macam doa-doa, buku catatan setoran, buku pegangan yang lain sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa guru.

i. Menentukan target yang akan dicapai

Terdapat beberapa target yang akan dicapai guru MI Birrul Walidain dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfidz yaitu mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal pada angka 72 bagi kelas IV, 75 bagi kelas V, dan 75 kelas VI pada setiap jurusan. Selain itu siswa harus mampu membaca sesuai tempat keluarnya huruf, pada kelas IV dalam 1 semester minimal harus menyelesaikan setengah Juz 30, untuk kelas V Juz 30, dan kelas VI mereka harus menyelesaikan hafalannya minimal sebanyak 3 Juz, yang tercakup dalam Juz 30, surah-surah pilihan seperti Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Insan, do'a keseharian dan lainnya, dan dalam hal ekstrakurikuler tidak memiliki angka minimal dalam penilaian namun hanya bertarget pada kebenaran bacaan, sampainya hafalan pada surah-surah pilihan dan do'a.

## 2. Aspek Pelaksanaan

Pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz ini, MI Birrul Walidain menggabungkan keduanya dalam satu rangkaian mata pelajaran yang memuat dua RPP dengan bobot Tahsin 30% dan Tahfidz 70%. Adapun dari segi pelaksanaan pembelajarannya, MI Birrul Walidain menjalankan dalam beberapa point yaitu melaksanakan tahapan proses belajar yang tepat, menentukan metode ('Arad, Murāja'ah, Talaqqī, Jamā', Klasikal Baca Simak, Simā', Tikrār, Bi An-Nazhar, Makhrajī, dan Al-Husnā'), menerapkan atau menentukan bahan ajar atau materi pada tiap-tiap pertemuan, mengajarkan kandungan ayat serta mengajarkan cara mengulang atau menguatkan pelajaran dan hafalan. Untuk mengetahui lebih jelas, berikut pembahasannya:

### a. Melaksanakan tahapan proses belajar tahapan proses belajar

Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain adalah sebelum memulai pembelajaran guru mengawali dengan membaca do'a bersama yang dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa kemudian siswa diminta untuk Wawancara dengan Siswa MI Birrul Walidain hafalan yang sudah mereka hafal dirumah dengan cara maju satu persatu.

Selain itu, ada juga guru yang mengawali pembelajarannya dengan mewajibkan serta meminta langsung kepada siswa untuk menghafal surah-surah pendek yang harus diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari setelah itu dilanjutkan dengan hafalan Juz 30.

### b. Menentukan metode

MI Birrul Walidain menggunakan beberapa metode pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz.

### c. Menentukan bahan ajar atau materi pada tiap-tiap pertemuan

Bahan ajar yang digunakan MI Birrul Walidain ada berbagai macam buku sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada aspek perencanaan dalam pemilihan bahan ajar.

### d. Mengajarkan cara mengulang atau menguatkan pelajaran dan hafalan

Dari macam-macam surah, ayat, dan berbagai do'a yang dipelajari, guru mempunyai cara untuk menguatkan hafalan seperti apa yang dikatakan beberapa guru.

Dari paparan di atas, maka peneliti menganalisis bahwa cara mengulang pelajaran dan menguatkan hafalan dari sisi guru yaitu dengan sering mengingatkan siswa untuk mengulangi hafalan dan pelajarannya di rumah maupun di sekolah pada waktu kosong, diterapkan dalam shalat berjama'ah baik shalat wajib ataupun sunnah dan do'a-do'a juga praktekkan dalam setiap aktivitas sehari-hari.

### **3. Aspek Evaluasi**

Dari aspek evaluasi MI Birrul Walidain melaksanakan beberapa point dalam pembelajarannya yaitu pengawasan saat proses pembelajaran, pemeriksaan hasil pembelajaran, dan menguatkan lagi motivasi.

#### **B. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Nilai – Nilai Religius Cinta Al-Qur'an Pada Kelas V di MI Birrul Walidain Darussalam Tangerang**

Implementasi atau dampak positif sangat dirasakan dengan adanya strategi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain ada beberapa point, yaitu guru bisa lebih memperdalam dan mengingat kembali ilmu tentang Al-Qur'an yang pernah mereka pelajari sebelumnya dan dapat mengulangi lagi hafalan yang dimiliki, mengurangi lagi hafalan yang dimiliki 172 Selain siswa, seorang pendidik apalagi instruktur Tahsin dan Tahfidz pun jika memiliki ilmu dan hafalan Al- Qur'an maka wajib diulangi.

Mengurangi kesulitan-kesulitan atau kendala siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam membaca dan menghafal terkadang dihalangi oleh beberapa kesulitan atau kendala apalagi jika bisa menyebabkan turunnya kualitas siswa.

Siswa mempunyai sikap atau akhlak yang lebih bagus dari sebelumnya Anak-anak ataupun remaja zaman dulu tentu sangatlah berbeda dengan sekarang contohnya saja berani menjawab, membantah, bahkan lebih nyaring suaranya daripada guru. Oleh karena itu sejak MI Birrul Walidain ini mengajarkan Al-Qur'an adab dan akhlaknya terus semakin baik.

Siswa lebih disiplin dan pekerja keras dampak penerapan Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain juga ada pada kedisiplinan siswa. Disiplin ialah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan guru Tahsin dan Tahfidz dengan ini siswa MI Birrul Walidain sudah menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan dari sekolah mengenai peraturan yang telah disepakati bersama dan harus dipatuhi oleh siswa dan terlihat dari sikap siswa yang sungguh-sungguh hadir pada waktu yang tepat serta selalu bertanggung jawab dengan tugas menghafal dan menjaga hafalan tersebut.

Siswa lebih sabar kesabaran juga didapatkan siswa karena dampak penerapan strategi Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain contohnya saja membaca tidak lagi tergesa-gesa karena sudah tahu hukum dan pelafalan yang benar, menunggu giliran saat setoran hafalan atau kurang lancar sehingga terlambat daripada yang lain, sabar saat memuraja'ah hafalan karena terus-menerus atau berkali-kali karena tidak seluruhnya bisa langsung terpatri ke otak.

Nilai siswa bisa sesuai target mereka bahkan lebih dampak dari penerapan strategi Tahsin dan Tahfidz banyak peserta didik Tahsin dan Tahfidznya mendapatkan nilai 75 pada

batas KKM bahkan tidak jarang bisa lebih dari itu, dengan melihat ini berarti strateginya sudah bagus dan pada target hafalan di antaranya ada yang sudah lancar hafalannya pada Juz' Amma, Juz 30, Juz 29, 38, juz, dan bahkan telah selesai 3 juz.

Siswa lebih mandiri, dampak pembelajaran Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain yaitu siswa lebih mandiri karena menghafal dan belajar Tahsin dengan dorongan diri sendiri karena melafalkan bacaan sesuai hukum dan mengulangi hafalan jika tidak dengan kemadirian maka akan lambat dan seakan terpaksa serta tidak akan bisa mencapai target, dengan pembelajaran ini, maka akan membawa hal positif dan terbawa pada mata pelajaran yang lain bahkan ketika siswa di rumah.

Siswa selalu jujur, Dalam hal ini Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain selalu mempraktekkan kejujuran dalam segala situasi, mereka dibiasakan untuk jujur dalam kehidupannya dengan sesuainya antara perilaku, perkataan dan tindakannya.

Dampak terhadap lingkungan sekitar, Adanya penerapan strategi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz memberikan dampak yang sangat besar bagi sekolah karena menjadi perhatian besar bagi sebagian para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk masuk sekolah di MI Birrul Walidain yang alumninya bukan hanya unggul pada mata pelajaran umum namun juga dalam bidang agama terutama mampu membaca Al-Qur'an dengan benar bahkan hafalannya juga banyak.

Menciptakan suasana sekolah menjadi cinta Al-Qur'an. Dari penerapan strategi Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain, Adapun dampaknya adalah terciptanya suasana atau lingkungan yang lebih islami atau cinta Al-Qur'an. Contohnya Al-Qur'an dimuliakan, dihormati, dan dijunjung setinggi mungkin dan siswa tidak menyentuhnya tanpa berwudhu, tidak membelakangi atau selalu diletakan di tempat yang terbaik, tidak jarang siswa selalu membawa mushaf di mana-mana bahkan tidak sering melihatnya di lapangan, mushalla, dan pojok-pojok sekolah lainnya. Siswa sering bertanya mengenai makna sebuah ayat hal ini berarti ia ingin mendalami isi kandungannya bahkan siswa terlihat saling mengingatkan satu sama lain mengenai setoran Tahfidz. Selain itu mereka lebih khusus' apalagi saat shalat berjama'ah siswa laki-laki dilatih menjadi imam kemudian melantunkan ayat dengan tartil berdasarkan jadwal yang di tentukan oleh guru.

Wali murid ikut belajar Tahsin, Rasulullah SAW dalam perintahnya tidak hanya agar umat Islam membaca saja terhadap Al-Qur'an, tetapi harus melakukannya sesuai hukum-hukumnya yang dicontohkan Nabi SAW. Antusiasme para orang tua untuk ikut serta dalam pembelajaran Tahsin, ini terlihat dari usahanya untuk berlatih melafalkan huruf-huruf dari mulutnya.

Kegiatan ini berawal dari salah satu wali siswa yang meminta untuk guru Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain agar mengajarkan Tahsin karena melihat kefasihan dan hafalan para guru dan siswa MI Birrul Walidain saat tampil di acara sekolah dan ternyata para wali siswa yang ingin pelatihan tersebut adalah para PNS yang sangat sibuk namun ingin mempelajari Al-Qur'an lebih dalam dan tidak mau kalah dari anak-anak mereka Tujuan mereka melakukan pelatihan ini juga untuk mengisi waktu kosong di sela-sela kesibukan mereka dengan hal-hal positif, para wali murid yang biasa melihat anaknya, sangat senang ketika disuguhi aktivitas ini, selain itu tujuan lain dari kegiatan ini adalah agar mereka dapat berhubungan dengan pelajaran anak- anak mereka di sekolah.

Para alumni yang menjadi donator, para alumni yang baru ataupun yang telah lama lulus ketika mendengar sekolah mereka juga melahirkan siswa-siswi yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an maka mereka tidak segan-segan mengulurkan dana atau sarana-prasarana yang menunjang kegiatan Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain bahkan juga pada pembelajaran lain contohnya uang tunai, nuku-buku Tahsin dan Mushaf yang digunakan siswa.

Siswa mendapatkan prestasi pada bidang Tahsin dan Tahfidz. Disamping nilai, siswa juga membuktikan implikasi dari penerapan strategi Tahsin dan Tahfidz dengan prestasi dalam berbagai lomba bidang Al-Qur'an baik di dalam atau di luar sekolah bahkan tidak jarang mendapat juara contohnya pernyataan seorang siswi bahwa pernah menang juara 1 Tilawah dan juara 3 Tahfidz kepada peneliti.

### **C. Pengembangan Strategi Pembiasaan Nilai – Nilai Cinta Al-Qur'an Pada Kelas V Di MI Birrul Walidain**

Sebagai bentuk usaha atau upaya mengatasi beberapa masalah kecil yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran serta kualitas bacaan dan hafalan terus membaik, maka MI Birrul Walidain juga membuat rencana pengembangan Tahsin dan Tahfidz di MI Birrul Walidain untuk ke depan sebagaimana dipaparkan oleh kepala sekolah dan beberapa guru.

Terdiri dari beberapa point yaitu jika memungkinkan maka MI Birrul Walidain akan membuat sebuah program Tahsin dan Tahfidz secara khusus yang dibimbing oleh para guru penghafal Al-Qur'an yang berkompeten, diadakannya seminar terkait pembelajaran Al-Qur'an agar siswa semakin banyak mendalami dan hafal Al-Qur'an, mengalokasikan dana dalam kegiatan Tahsin dan Tahfidz, membuat komunitas penghafal Al-Qur'an, pelatihan khusus bagi para guru Tahsin dan Tahfidz, dijadikan sebuah kelas khusus, Tahsin dan Tahfidz tidak dijadikan satu dalam sebuah mata pelajaran agar lebih terfokus, membuat sertifikat Tahsin dan Tahfidz, wisuda Tahsin dan Tahfidz, akselerasi Tahsin dan Tahfidz, membebaskan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), memfasilitasi saat masuk ke universitas, syarat pengambilan Ijazah, dan melakukan kerjasama dengan lembaga Tahfidz.

### **Kesimpulan**

Strategi Pembiasaan nilai – nilai religius cinta Al-Qur'an pada kelas V MI Birrul Walidain Darussalam Tangerang adalah ada tiga perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi penggunaan pembelajaran cinta Al-Qur'an yaitu tahsin dan tahfidz di tempat tersebut yaitu guru dapat memperdalam ilmu Al-Qur'an dan mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki, mengurangi kesulitan siswa, siswa memiliki akhlak yang lebih baik lebih memahami kandungan ayat, lebih disiplin, pekerja keras, sabar, mandiri, jujur, nilai dapat sesuai target, berprestasi, memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, suasana sekolah yang cinta Al Qur'an, orang tua siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran Tahsin, dan alumni menjadi donatur. Dan rencana pengembangan strategi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di MI Birrul Walidain Batuaceper untuk masa yang akan datang adalah

membuat program khusus tahsin dan tahfidz, mengadakan seminar, komunitas penghafal Al-Qur'an, pelatihan guru, membuat kelas khusus, membuat sertifikat, wisuda, akselerasi, pengalokasian dana, membebaskan SPP, mempermudah siswa masuk perguruan tinggi, syarat pengambilan ijazah, dan kerjasama dengan lembaga tahfidz.

### Referensi

- Akbar, Ali dan Hiyatullah Ismail, "Metode Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar", dalam Jurnal Ushuludin, Vol 24 No.01-Januari-Juni, 2016.
- Anwar, Chairul, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta:Suka PRESS, 2014.
- Azizy, Qodry, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), Surabaya: Aneka Ilmu : 2016.
- Daulay, Haidar Putra, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, <http://books.google.co.id/>, 22 Juni 2022.
- Haris, Muhammad, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof.Hm Arifin. Ummul Qura, 2015.
- Nata, Abuddin, Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Islam), Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Rahmawati, Putri, dkk., Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di Mts Teladan Gebang.
- Sidik, Hasbi, Hakikat Pendidikan Islam, Al-Riwayah: Jurnal kependidikan. <http://e-jurnal,iainsorong.ac.id/index.php> (24 Juni 2022), Vol 12 No 2 , 2020.
- Sisdiknas, Undang – undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Fokus Media, 2010.
- Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain, Abdullah Syafe'i, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain, Misbah Munir, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Guru Tahsin dan Tahfidz MI Birrul Walidain, Moh.Nuri, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Birrul Walidain, Suhaibah, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Siswa MI Birrul Walidain, Abimanyu, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Siswa MI Birrul Walidain, Daffa, Darussalam, 09 Mei 2023
- Wawancara dengan Siswa MI Birrul Walidain, Gavin, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023
- Wawancara dengan Siswi MI Birrul Walidain, Ani Zahra, Darussalam, Tangerang 10 Mei 2023